

**PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERN,
KETAATAN PADA ASAS AKUNTANSI, DAN SISTEM
KOMPENSASI TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

NUR HIDAYATUL FITRIYAH
2011310617

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nuri Hidayatul Fitriyah
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 21 Mei 1993
NIM : 2011310617
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Pengendalian Intern, Ketepatan Pada Asas Akuntansi, dan Sistem Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

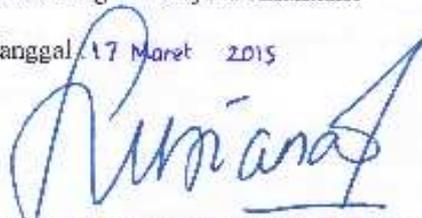
Tanggal : 17 Maret 2015



(Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si, CFE)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 17 Maret 2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si)

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERN, KETAATAN PADA ASAS AKUNTANSI, DAN SISTEM KOMPENSASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI

NUR HIDAYATUL FITRIYAH

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2011310617@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of several independent variables, which are internal control system, compliance with accounting principles and compensation systems, toward the dependent variable as the tendency of doing accounting fraud. Data collected through questionnaires to 89 respondents who work as employees in finance and accounting at several companies in Gresik. This empirical research is using multiple linear regression techniques with SPSS for Windows. The results showed that all independent variables are able to explain the tendency of doing accounting fraud as 30.9%. Partially, the research findings showed that variable of internal control system significantly influence the tendency of doing accounting fraud because of t_{count} is -2.329 with significance level of 0.022 ($p < 0.05$). Compliance with accounting principles has no significant effect toward tendency of doing accounting fraud because of t_{count} is -0.111 with significance level of 0.912 ($p \geq 0.05$). Compensation system has significant effect toward tendency of doing accounting fraud because of t_{count} is -2.329 with significance level of 0.002 ($p < 0.05$).

Keywords : *internal control, accounting principles, compensation systems, accounting fraud*

PENDAHULUAN

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE), pelanggaran-pelanggaran yang terjadi telah lama diteliti oleh seorang ahli kriminologi dan sosiologis bernama Donald R. Cressey yang memperkenalkan konsep segitiga pelanggaran/penipuan (*fraud triangle*) (www.acfe.org). Menurut ACFE, Cressey mengembangkan tiga unsur penting yang harus bersamaan hadir untuk individu yang khas untuk terlibat dalam penipuan. Satu, yaitu tekanan atau kesulitan. Kondisi ini memungkinkan seorang calon pelaku sedang mengalami kesulitan atau tekanan keuangan yang tidak mungkin diungkapkan kepada pihak lain. Kedua, yaitu kesempatan. Dan unsur ketiga, yaitu

rasionalisasi. Rasionalisasi adalah bahwa pelaku penipuan/penggelapan memiliki kemampuan untuk merasionalisasi tindakan tidak jujurnya.

Teori Cressey menjelaskan bahwa unsur utama yaitu tekanan atau kesulitan dalam *triangle fraud* menyebutkan bahwa keadaan keuangan pribadi bermasalah yang memotivasi seseorang untuk melakukan kejahatan penipuan/penggelapan. Dalam kasus yang khas, pelaku merasa tidak mampu atau tidak mau untuk mengungkapkan situasi tersebut kepada orang lain untuk mencari bantuan. Misalnya saja, pelaku adalah pengguna narkoba, pejudi yang memiliki utang banyak, dan kewajiban keuangan pribadi diatur merupakan contoh dari

macam tekanan yang dicakup oleh teori Cressey ini.

Unsur kesempatan dalam *triangle fraud* dari Cressey mengacu pada akses potensi kriminal untuk sarana literal dan logistik untuk melakukan tindakan penipuan. Pelaku biasanya mengidentifikasi beberapa cara untuk mengeksploitasi statusnya sebagai pengurus dalam lingkungan perusahaan atau bisnis. Penjahat kerah putih mungkin mengambil keuntungan dari pengetahuan tinggi yang dimilikinya terhadap operasi internal atau akses mereka ke rekening atau aset penting untuk memfasilitasi skema tersebut. Dalam banyak kasus, orang tersebut sulit ditangkap karena pengetahuan pribadi yang sangat rinci terhadap skema operasi internal dan prosedur perusahaan.

Rasionalisasi adalah bagian ketiga dan terakhir dari teori *triangle fraud*. Biasanya pelaku tersebut cenderung melihat diri mereka sebagai korban keadaan yang tidak adil yang berada di luar kendali mereka dan membenarkan keputusan untuk menyalahgunakan posisi mereka kepercayaan dalam organisasi tempat dirinya bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Thoyibatun (2009), menjelaskan mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi adalah perilaku-perilaku tertentu yang cenderung memiliki arah yang menyimpang dari pokok atau asas utama akuntansi. Kecurangan akuntansi adalah perilaku yang menyimpang secara moral dan asas karena dapat memunculkan kerugian bagi orang lain maupun perusahaannya. Perilaku curang yang terjadi, diamati ternyata memiliki perilaku yang berpola rumit. Kecurangan yang terjadi akan bergantung pula pada keputusan personal yang disertai dengan fenomena asosial pada seseorang, lingkungan, dan psikologis yang kompleks. Kecurangan akuntansi juga dapat dipicu oleh kompensasi yang diterima, keamanan pada pekerjaan, perlindungan atau kerahasiaan yang

menjadi syarat utama laporan keuangan. Kecenderungan kecurangan yang dibiarkan akan bertumbuh menjadi bentuk rumit yang lebih sulit ditelusuri dan mengancam perkembangan perusahaan.

Perusahaan harus dilengkapi dengan sistem pengendalian terpadu yang mencakup pula setiap aktivitas-aktivitas karyawan. Selain sistem pengendalian intern, faktor lain yang memacu kecenderungan kecurangan akuntansi misalnya adalah kepatuhan pada asas akuntansi. Ketaatan pada asas akuntansi merupakan syarat yang diatur oleh organisasi akuntansi (Arifiyani dan Sukirno, 2012). Faktor lain yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi adalah sistem kompensasi. Kompensasi adalah imbalan yang diberikan kepada karyawan atas segala sesuatu yang telah dikontribusikan organisasi (Arifiyani dan Sukirno, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul “Pengaruh sistem pengendalian intern, ketaatan pada asas akuntansi, dan sistem kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
Pengertian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:277), kecenderungan berasal dari kata cenderung. Cenderung adalah kata sifat yang berarti condong, atau agak miring atau tidak tegak lurus, dengan kata lain, cenderung adalah sifat sesuatu yang miring ke arah tertentu. Kata cenderung dijadikan kata benda dan menjadi kata kecenderungan. Kecenderungan diartikan sebagai suatu kemiringan, suatu keinginan maupun kesukaan terhadap sesuatu. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:300), dijelaskan pula pengertian mengenai kata curang. Curang adalah kata

sifat yang berarti tidak jujur, tidak lurus hati maupun menipu.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: a) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. b) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Sejarah dan Teori tentang Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) merupakan ancaman yang terus berkembang. Menurut ACFE (Asosiasi penyelidik kecurangan bersertifikat, versi internasional), asosiasinya mengadakan penelitian setiap dua tahun kepada anggota-anggotanya. Pada tahun 2006 hingga 2008, diketahui bahwa kecurangan tetap terjadi di semua jenis perusahaan (yaitu kira-kira 40% di perusahaan mandiri, 28% di perusahaan publik, 18% di perusahaan pemerintahan dan 14% di perusahaan yang *non-profit*).

Dijelaskan lebih jauh oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE), bahwa pelanggaran-pelanggaran yang terjadi telah lama diteliti oleh seorang

ahli kriminologi dan sosiologis bernama Donald R. Cressey yang memperkenalkan konsep segitiga pelanggaran/penipuan (*fraud triangle*). (www.acfe.org) Cressey mengembangkan tiga unsur penting yang harus bersamaan hadir untuk individu yang khas untuk terlibat dalam penipuan. Satu, yaitu tekanan atau kesulitan. Kondisi ini memungkinkan seorang calon pelaku sedang mengalami kesulitan atau tekanan keuangan yang tidak mungkin diungkapkan kepada pihak lain. Kedua, yaitu kesempatan. Dan unsur ketiga, yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi adalah bahwa pelaku penipuan/penggelapan memiliki kemampuan untuk merasionalisasi tindakan tidak jujurnya.

Teori Cressey menjelaskan bahwa unsur utama yaitu tekanan atau kesulitan dalam *triangle fraud* menyebutkan bahwa keadaan keuangan pribadi bermasalah yang memotivasi seseorang untuk melakukan kejahatan penipuan/penggelapan. Dalam kasus yang khas, pelaku merasa tidak mampu atau tidak mau untuk mengungkapkan situasi tersebut kepada orang lain untuk mencari bantuan. Misalnya saja, pelaku adalah pengguna narkoba, pejudi yang memiliki utang banyak, dan kewajiban keuangan pribadi diatur merupakan contoh dari macam tekanan yang dicakup oleh teori Cressey ini.

Unsur kesempatan dalam *triangle fraud* dari Cressey mengacu pada akses potensi kriminal untuk sarana literal dan logistik untuk melakukan tindakan penipuan. Pelaku biasanya mengidentifikasi beberapa cara untuk mengeksploitasi statusnya sebagai pengurus dalam lingkungan perusahaan atau bisnis. Penjahat kerah putih mungkin mengambil keuntungan dari pengetahuan tinggi yang dimilikinya terhadap operasi internal atau akses mereka ke rekening atau aset penting untuk memfasilitasi skema tersebut. Dalam banyak kasus, orang tersebut sulit ditangkap karena pengetahuan pribadi yang sangat rinci

terhadap skema operasi internal dan prosedur perusahaan.

Rasionalisasi adalah bagian ketiga dan terakhir dari teori *triangle fraud*. Biasanya pelaku tersebut cenderung melihat diri mereka sebagai korban keadaan yang tidak adil yang berada di luar kendali mereka dan membenarkan keputusan untuk menyalahgunakan posisi mereka kepercayaan dalam organisasi tempat dirinya bekerja.

Bentuk Kecurangan Akuntansi

IAI (2001:316.2) menjelaskan bahwa terjadinya kesalahan penyajian laporan akuntansi dapat terjadi dalam dua bentuk. A) Bentuk pertama adalah kesalahan penyajian karena kesalahan yang wajar dan hal itu bisa merupakan tugas dari auditor untuk mengetahuinya. B) Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dapat diketahui karena adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan dan kecurangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva. Aktiva dapat diganti nilainya atau dicatat dan dibuatkan laporan tidak sesuai dengan nilai yang benar agar bisa dicuri atau digelapkan.

Bentuk selanjutnya dari kecurangan akuntansi diperjelas oleh Wilopo (2006), yakni: a) Perlakuan tidak benar terhadap aktiva misalnya dilakukan dengan membuat catatan atau dokumen palsu b) Menerapkan prinsip akuntansi secara salah terhadap aktiva c) Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh individu maupun hasil kerja sama antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Menurut Wilopo (2006), menurut perspektif kriminal, kecurangan akuntansi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Namun demikian, Wilopo (2006) menerangkan bahwa kecurangan akuntansi tidak dianggap kejahatan oleh IAI namun pakar di luar negeri secara jelas menyatakan bahwa tindakan tersebut termasuk pada kejahatan.

Pengendalian Intern Akuntansi

Menurut Sukrisno Agoes (2009:232), pengendalian intern adalah suatu proses-proses dan praktik-praktik dengan mana manajemen suatu organisasi telah dan akan berusaha untuk memastikan bahwa keputusan dan kegiatan perusahaan yang ditetapkan telah benar-benar dilaksanakan.

Menurut Mulyadi (2001:178), unsur-unsur pengendalian intern dalam perusahaan meliputi: (1) Lingkup Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*) dalam perusahaan. Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personel organisasi tentang pengendalian. (2) Penaksiran Risiko yang mungkin muncul dalam sistem pengendalian. Penaksiran risiko untuk tujuan pelaporan keuangan adalah proses identifikasi, upaya analisis dan pengelolaan atas risiko aktiva atau kekayaan yang berkaitan dalam laporan keuangan yang disusun, yaitu harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum di Indonesia. (3) Informasi dan Komunikasi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Komunikasi mencakup proses penyampaian informasi kepada semua pihak-pihak yang terlibat dalam langkah pelaporan keuangan, yaitu tentang bagaimana aktivitas mereka berkaitan dengan pekerjaan orang lain, baik yang berada di dalam maupun di luar perusahaan tempatnya bekerja. (4) Aktivitas Pengendalian yang minimal harus dilaksanakan secara rutin. Aktivitas pengendalian merupakan berbagai kebijakan dan berbagai prosedur yang disusun untuk meyakinkan semua pihak bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan oleh pelaksana yang bersangkutan. (5) Langkah Pemantauan atau Pemonitoran pada Aktivitas Perusahaan. Langkah-langkah dalam pemantauan atau pemantauan adalah berbagai proses pada penilaian kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.

Ketaatan pada Asas Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1404), taat adalah kata sifat yang berarti taat senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya) atau patuh, atau tidak berlaku curang; atau pun berlaku setia. Taat kepada asas akuntansi menandakan bahwa seseorang akan cenderung bekerja dan melakukan tugas-tugasnya dengan tetap mengingat dan patuh pada asas-asas akuntansi yang berlaku.

Agoes (2009:49), menerangkan bahwa kepatuhan dapat dilihat dari pemeriksaan apakah prosedur dan aturan yang telah ditetapkan otoritas berwenang sudah ditaati oleh sumber daya manusia dalam organisasi. Ditambahkan pula bahwa audit kepatuhan (*compliance audit*) dapat dilaksanakan dalam perusahaan kepada: (1) Kebijakan dan Prosedur Tertulis tentang Kelengkapan Transaksi. Hal ini dilakukan untuk membuktikan adanya kepatuhan terhadap kelengkapan transaksi yang dilakukan dalam perusahaan, pelaksanaan transaksi tersebut sejak transaksi dimulai sampai dengan selesai. (2) Kepatuhan terhadap Perundang-Undangan. Dalam setiap aspek operasional perusahaan atau bagian organisasi perusahaan harus memenuhi setiap peraturan perundang-undangan dan peraturan internal perusahaan.

Sistem Kompensasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:733), kompensasi adalah kata benda yang memiliki pengertian ganti rugi, atau aktivitas membereskan piutang dengan memberikan harta tertentu untuk melunasi utangnya, atau pencarian kepuasan dalam suatu bidang untuk memperoleh keseimbangan dari kekecewaan di hal lainnya. Dengan kata lain, kompensasi adalah pengganti dari suatu hal dalam bentuk lainnya yang cukup memberikan rasa keadilan tertentu pada seseorang. Dalam lingkup bisnis, maka kompensasi adalah pengganti dari jasa pekerjaan dalam

bentuk gaji, bonus, maupun tunjangan-tunjangan pekerjaan lainnya.

Menurut Henry Simamora (2004: 506), kompensasi diartikan “sebagai semua bentuk kembalian finansial, jasa-jasa berwujud, dan tunjangan yang diperoleh karyawan sebagai bagian dari sebuah hubungan kekaryawanan”. Bentuk kompensasi tidak harus selalu berbentuk uang, namun kompensasi juga berkaitan dengan tujuan dan imbalan intrinsik organisasi seperti pengakuan, kesempatan promosi, dan kesempatan kerja yang lebih menantang.

Pengertian lain menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2005: 83), menyatakan bahwa “proses administrasi upah atau gaji (atau sering pula disebut kompensasi) adalah berbagai langkah dan upaya yang melibatkan pertimbangan atau keseimbangan perhitungan. Kompensasi merupakan sesuatu yang dihitung untuk ditukar dengan hal lain yang sebanding. Dalam mengelola karyawan-karyawannya, hadiah dapat diberikan sebagai imbalan uang yaitu kompensasi.

Malayu (2006:117) mengatakan bahwa kompensasi merupakan pengeluaran atau berarti terjadinya biaya bagi perusahaan. Perusahaan mengharapkan agar kompensasi yang dikeluarkan tersebut nantinya dibalas oleh karyawan dengan prestasi kerja tertentu. Demikian pula, di sisi karyawan, maka kompensasi adalah pengganti kelelahan atas jerih payah karyawan selama mengabdikan tenaga dan kepentingannya untuk perusahaan. Kompensasi berbentuk uang, artinya kompensasi dibayar dengan sejumlah uang kartal kepada karyawan yang bekerja di perusahaan. Kompensasi berbentuk barang, artinya kompensasi dibayar dengan barang. Misalnya kompensasi dibayar 10% dan produksi yang dihasilkan.

Veithzal (2006:357) menjelaskan bahwa kompensasi dapat terdiri dari beberapa komponen: a) Gaji adalah balas jasa kepada karyawan dalam bentuk uang karena suatu jabatan yang dilaksanakannya

di perusahaan. b) Upah adalah balas jasa kepada karyawan dalam bentuk uang berdasarkan jumlah barang yang dihasilkan, jam kerja yang dijalankan, banyaknya pelayanan yang diberikan. c) Intensif adalah imbalan langsung kepada karyawan yang dibayarkan perusahaan karena kinerja yang dihasilkan melebihi standar yang telah ditentukan. d) Kompensasi tidak langsung adalah kompensasi tambahan yang diberikan kepada karyawan berdasarkan kebijakan perusahaan semata-mata. Kompensasi ini diberikan untuk alasan kesejahteraan seluruh karyawan.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Sistem Pengendalian internal yang baik dan terintegrasi menjadikan segala pencatatan dan penilaian aktiva menjadi terpusat dan bisa diawasi oleh bagian-bagian yang berkepentingan dalam perusahaan. Kecenderungan kecurangan akuntansi memang selalu bisa terjadi namun dengan sistem yang baik maka kecurangan akuntansi bisa dicegah sedemikian rupa agar tidak lebih besar merugikan perusahaan. Hal tersebut disiratkan oleh hasil penelitian Wilopo (2006) yang menyatakan bahwa pengendalian intern cenderung akan efektif untuk menekan praktek kecurangan akuntansi, Sehingga penelitian inipun berpendapat bahwa sistem pengendalian internal memberi pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hipotesis 1 : Pengendalian Intern secara parsial berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Ketaatan pada Asas Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Akuntansi disusun berdasarkan aturan-aturan tertentu dan di Indonesia ada organisasi seperti IAI yang membuat

aturan dan asas tentang laporan keuangan akuntansi. Ketaatan diperlukan dalam penyusunan laporan akuntansi agar tidak terdapat kekeliruan dan kesalahan-kesalahan. Peluang-peluang untuk kecenderungan kecurangan pun bisa diatasi dengan adanya ketaatan pada asas akuntansi. Mengacu pula ada hasil penelitian Wilopo (2006) ditemukan bahwa ketaatan kepada aturan akuntansi memberikan pengaruh yang negatif-signifikan terhadap timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menetapkan bahwa ketaatan pada asas akuntansi memberi pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

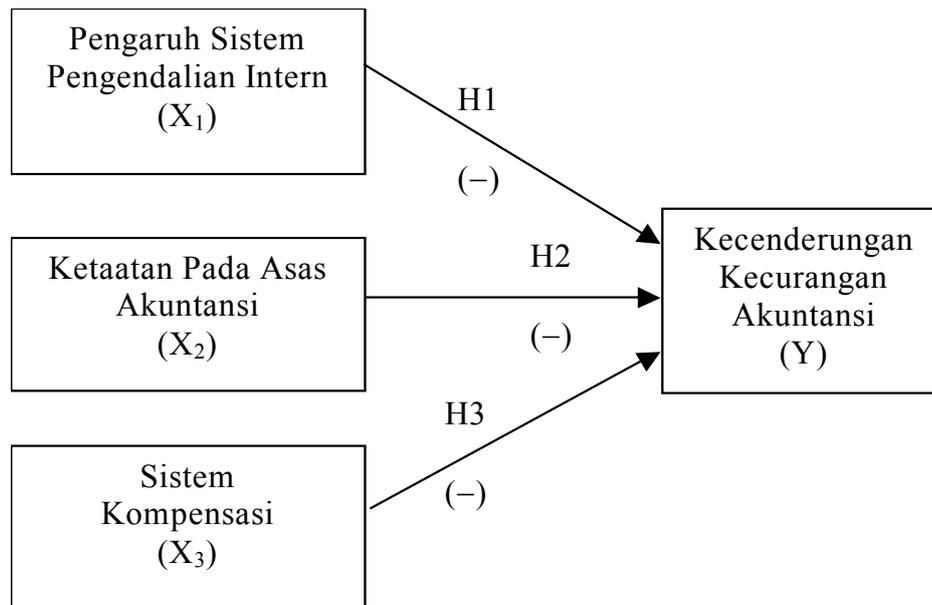
Hipotesis 2 : Ketaatan pada asas akuntansi secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Sistem Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thoyibatun (2009) menunjukkan bahwa tunjangan yang bergantung pada kinerja karyawan memberikan pengaruh terhadap penurunan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Dengan kata lain, struktur kompensasi dapat digunakan sebagai alternatif upaya untuk menurunkan tingkat kecurangan akuntansi, atau untuk meningkatkan kinerja dan kesadaran dalam mencapai kinerja yang diharapkan oleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menetapkan bahwa sistem kompensasi memberikan pengaruh negatif-signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hipotesis 3 : Sistem Kompensasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh praktisi akuntansi (akuntan perusahaan, dan karyawan bagian akuntansi dan keuangan) yang bekerja di PT. Gresik Cipta Sejahtera, PT. Aneka Jasa Grhadika, PT. Graha Sarana, Petro Medika, dan PT. Petrocopindo Cipta Selaras di Gresik. Karena jumlah sampel yang tidak terlalu banyak, maka teknik sampling yang digunakan adalah teknik sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan anggota sampel sehingga jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak 125 orang.

Data Penelitian

Metode Pengumpulan Data diambil dari data kuesioner yaitu metode pengambilan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden atau sampel. Wawancara yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari tanggapan lisan terhadap suatu penelitian.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan

metode kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan mengajukan daftar pernyataan yang telah disusun dalam bentuk angket kepada para responden. Hal ini dilakukan agar hasil yang diterima dapat lebih jelas. Selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variable dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independen terdiri dari pengendalian sistem intern, ketaatan pada asas akuntansi dan sistem kompensasi.

Definisi Operasional Variabel

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah suatu kondisi dalam persepsi di pihak karyawan mengenai adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi untuk melaksanakan suatu perilaku curang dalam proses akuntansi yang dilaksanakannya. Menurut Wilopo (2006), indikator dari kecenderungan berperilaku curang adalah: a) kecenderungan

manipulasi, pemalsuan, atau mengubah nilai pada catatan akuntansi atau dokumen lainnya

b) kecenderungan menyajikan secara salah atau penghilangan berbagai kejadian, transaksi, maupun informasi yang penting dari laporan keuangan yang disusun c) kecenderungan untuk salah dalam menggunakan maupun menerapkan prinsip akuntansi d) kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima e) kecenderungan untuk salah dalam penyajian laporan keuangan yang salah dengan melakukan penilaian tidak semestinya terhadap aktiva dengan memalsu atau mengubah nilai aktiva dengan inisiatif sendiri maupun kerjasama dengan pihak tertentu.

Sistem Pengendalian Intern

Sistem pengendalian Intern adalah suatu sistem pengendalian yang diterapkan pada pencatatan dan pelaporan akuntansi yang berlaku di perusahaan. Menurut Wilopo (2006), indikator dari sisten pengendalian intern adalah sebagai berikut : a) penrapan wewenang dan tanggungjawab b) pencatatan transaksi c) pengendalian fisik d) sistem akuntansi e) pemantauan dan evaluasi

Ketaatan pada Asas Akuntansi

Ketaatan pada Asas Akuntansi adalah suatu kondisi persepsi para karyawan yang selalu berusaha taat atau patuh terhadap asas-asas akuntansi ketika menyusun laporan. Menurut Wilopo (2006), indikator asas ketaatan akuntansi adalah: a) tanggung jawab penerapan b) kepentingan publik c) integritas d)obyektivitas d) kehati-hatian e) kerahasiaan f) konsistensi g) standar teknis.

Sistem Kompensasi

Sistem kompensasi Adalah suatu situasi dalam persepsi karyawan mengenai keseimbangan antara harapan dan kenyataan yang diterimanya melalui sistem imbalan yang berlaku di perusahaan. Menurut Wilopo (2006) indikator sistem kompensasi adalah: a) kompensasi keuangan b) pengakuan perusahaan atas keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan c) promosi d) penyelesaian tugas e) pencapaian sasaran f) pengembangan pribadi.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara sistem pengendalian intern, ketaatan pada asas akuntansi dan sistem kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi digunakan model regresi linear berganda.

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaah regresinya:

$$Y = a_1 - b_1.X_1 - b_2.X_2 - b_3.X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

a₁ = Konstanta regresi

b₁ = Slope regresi variabel system pengendalian intern (X₁)

b₂ = Slope regresi variabel ketaatan pada asas akuntansi (X₂)

b₃ = Slope regresi variabel system kompensasi (X₃)

X₁ = Koefisien regresi system pengendalian intern (X₁)

X₂ = Koefisien regresi ketaatan pada asas akuntansi (X₂)

X₃ = Koefisien regresi sistem kompensasi (X₃)

e = Standard error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel kompensasi. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif.

variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel sistem pengendalian intern, ketaatan pada asas akuntansi, dan sistem

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimal	Rata-rata
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	89	1,67	2,82	2,30
Sistem Pengendalian Intern	89	3,82	4,47	4,24
Ketaatan pada Asas Akuntansi	89	3,80	4,20	4,02
Sistem Kompensasi	89	3,57	4,35	3,98

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 1, kecenderungan kecurangan akuntansi terendah 1,67. Adapun kecenderungan kecurangan akuntansi tertinggi yaitu 2,82. Secara keseluruhan, rata-rata kecenderungan kecurangan akuntansi dari sampel yang diteliti adalah 2,30.

Nilai sistem pengendalian intern terendah yaitu 3,82. Adapun nilai tertinggi sistem pengendalian intern sebesar 4,47. Besarnya rata-rata sistem pengendalian intern pada sampel yang diteliti yaitu sebesar 4,24. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sistem pengendalian intern sangat penting didalam sebuah perusahaan.

Ketaatan pada asas akuntansi nilai tertinggi 4,20, sedangkan nilai terendah ketaatan pada asas akuntansi sebesar

3,80. Pada penelitian ini rata-rata ketaatan pada asas akuntansi sebesar 4,02. Hal ini menunjukkan bahwa bagi perusahaan ketaatan pada asas akuntansi memiliki nilai penting.

Sistem kompensasi nilai perolehan tertinggi sebesar 4,35, sedangkan nilai sistem kompensasi terendah sebesar 3,57. Tingginya nilai sistem kompensasi berarti kompensasi yang diterima karyawan sudah sesuai dengan prestasi pekerjaan yang ducapainya. Sehingga nilai rata-rata sistem kompensasi dalam penelitian ini bagi perusahaan penting.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Variabel	Koef. Regresi	t _{hitung}	Sig.	R= 0,577 R ² = 0,309 (adjusted) F _{hitung} = 14,132
1.	Konstanta (α)	5,545			
2.	Sistem Pendendalian Intern (X ₁)	-0,348	-2,329	0,022	

3.	Ketaatan pada Asas Akuntansi (X_2)	-0,017	-0,111	0,912	F _{sig} = 0.000
4.	Sistem kompensasi (X_3)	-0,429	-3,273	0,002	

Uji Pengaruh Simultan (Serempak)

Pengaruh simultan dari variabel-variabel bebas penelitian ini yang terdiri dari Pengendalian Internal (X_1), Ketaatan Asas Akuntansi (X_2), dan Sistem kompensasi (X_3) terhadap variabel terikat yaitu Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) dapat diketahui dengan melakukan uji F. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa F_{hitung} diperoleh pada angka 14,132 dengan dukungan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Karena F_{hitung} sebesar 14,132 dan didukung signifikansi $< 0,05$ maka terbukti bahwa secara bersama-sama variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari Pengendalian Internal (X_1), Ketaatan Asas Akuntansi (X_2), dan Sistem kompensasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y).

Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi berganda yaitu angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih dengan variabel yang lain.

Hasil perhitungan angka korelasi (R) adalah sebesar 0,577. Angka ini mengandung pengertian bahwa hubungan antara variabel-variabel bebas yang terdiri dari Pengendalian Internal (X_1), Ketaatan Asas Akuntansi (X_2), dan Sistem kompensasi (X_3) dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) terbukti berada pada posisi yang 'sedang atau cukup kuat' karena berada pada interval 0,40 – 0,599.

Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2006), koefisien determinasi adalah suatu angka yang menunjukkan besarnya peran variabel bebas yang terdiri dari Pengendalian Internal (X_1), Ketaatan Asas Akuntansi

(X_2), dan Sistem kompensasi (X_3) dalam memprediksi variasi besarnya variabel terikat yaitu Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y). dengan melihat jumlah variabel bebas yang relatif banyak, maka yang dipergunakan adalah *adjusted R²*.

Menurut hasil perhitungan analisis regresi berganda pada penelitian ini, angka koefisien determinasi (*adjusted R²*) adalah sebesar 0,309. Hal ini mengandung pengertian bahwa perubahan-perubahan dalam nilai variabel bebas yaitu Pengendalian Internal (X_1), Ketaatan Asas Akuntansi (X_2), dan Sistem kompensasi (X_3) mampu mempengaruhi besarnya variabel terikat yaitu Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) sebesar 30,9% dan sisanya yaitu 69,1% dipengaruhi variabel-variabel lain di luar penelitian ini, misalnya variabel kebijakan pemerintah, keharmonisan keluarga, gaya hidup dan sebagainya

Uji Pengaruh Individual

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas penelitian ini yang terdiri dari Pengendalian Internal (X_1), Ketaatan Asas Akuntansi (X_2), dan Sistem kompensasi (X_3) terhadap variabel terikat yaitu Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y).

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Pengendalian Internal (X_1)

Sebagaimana koefisien regresi Pengendalian Internal memiliki angka t_{hitung} sebesar -2,329 dengan signifikansi 0,022 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini variabel Pengendalian Internal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y).

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Ketaatan Asas Akuntansi (X_2)

Sebagaimana koefisien regresi ketaatan asas akuntansi memiliki angka t_{hitung} sebesar $-0,111$ dengan signifikansi $0,912$ ($p \geq 0,05$) sehingga H_2 ditolak atau H_0 diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini variabel ketaatan asas akuntansi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y).

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Sistem kompensasi (X_3)

Sebagaimana koefisien regresi Pengendalian Internal memiliki angka t_{hitung} sebesar $-2,329$ dengan signifikansi $0,002$ ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak atau H_3 diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini variabel sistem kompensasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y).

Pengaruh Sistem Pengendalian Intern

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa t hitung variabel sistem pengendalian intern sebesar $-2,329$ dengan signifikansi $0,022$ ($p \geq 0,05$). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk sistem pengendalian intern sebesar $-0,348$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini “Sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi” terbukti. Hal tersebut dijelaskan dengan temuan pada hasil perhitungan data sistem pengendalian intern pada kuesioner yang memiliki skor sangat tinggi, sedangkan mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki skor rendah. Dengan kata lain, sistem pengendalian intern yang baik akan menekan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan.

Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian Thoyibatun, Siti (2009) maupun Wilopo (2009) yang mendapatkan temuan serupa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Mulyadi (2001) yang menyatakan bahwa Pengendalian intern bertujuan untuk menjaga atau mengamankan kekayaan perusahaan. Setiap perusahaan yang baik pasti memiliki sistem pengendalian intern untuk mengawasi harta dan aliran laba/rugi yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan.

Munculnya kecenderungan kecurangan dalam bidang akuntansi di perusahaan merupakan hal yang menjadi potensi hilangnya kekayaan ataupun keuntungan perusahaan sehingga pengendalian intern bisa digunakan menjadi alat untuk menekan potensi tersebut.

Pengaruh Ketaatan pada Asas Akuntansi

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel ketaatan pada asas akuntansi sebesar $0,111$ dengan signifikansi $0,912$ ($p \geq 0,05$). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk ketaatan pada asas akuntansi sebesar $-0,017$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan “Ketaatan pada asas akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi” tidak terbukti.

Hal tersebut dijelaskan dengan temuan pada hasil perhitungan data ketaatan asas akuntansi pada kuesioner yang memiliki skor tinggi, sedangkan mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki skor rendah. Dengan kata lain, ketaatan pada aturan akuntansi yang baik berlawanan arah dengan kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan, namun pengaruhnya tidak signifikan.

Temuan penelitian ini didukung dengan hasil wawancara singkat penulis dengan beberapa orang dari dalam perusahaan yang diobservasi. Menurut

Bapak "A" dan Bapak "B", kecurangan bisa terjadi karena dorongan dari lingkungan, terutama dari atasan di tempatnya bekerja. Atasan, misalnya saja direktur atau kepala bagian keuangan di suatu perusahaan, dengan alasan pribadi, dapat menyuruh karyawan bagian keuangan dan akuntansi untuk melakukan perubahan atas nilai utang perusahaan demi untuk menyelamatkan reputasi perusahaan. Karyawan yang bersangkutan, walaupun memiliki integritas dan ketaatan yang tinggi pada asas akuntansi, terpaksa melaksanakan perintah tersebut agar jabatan dan keberlangsungan profesinya tidak terganggu.

Pendapat lainnya, kecurangan akuntansi dapat ditimbulkan karena adanya kerjasama beberapa pihak dalam perusahaan. Misalnya, untuk melindungi reputasi perusahaan di masyarakat, kasus penggelapan asset di pengadilan bisa diberikan keterangan tidak pernah dilakukan oleh karyawan suatu perusahaan. Hal tersebut bisa dilakukan oleh pihak saksi agar kasus penggelapan tersebut tidak menyebar di masyarakat luas.

Temuan mengenai tidak terbuktinya hipotesis kedua pada penelitian ini juga sejalan dengan teori oleh Donald R. Cressey (ACFE, 2014) yang memperkenalkan konsep segitiga pelanggaran/penipuan (*fraud triangle*). (www.acfe.org) Cressey mengembangkan tiga unsur penting yang harus bersamaan hadir untuk individu yang khas untuk terlibat dalam penipuan. Satu, yaitu tekanan atau kesulitan. Kondisi ini memungkinkan seorang calon pelaku sedang mengalami kesulitan atau tekanan keuangan yang tidak mungkin diungkapkan kepada pihak lain. Kedua, yaitu kesempatan. Dan unsur ketiga, yaitu rasionalisasi. Timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi, menurut teori ini dimungkinkan karena adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi oleh si pelaku sehingga ketaatan kepada asas akuntansi bukanlah syarat untuk menekan

timbulnya kecurangan akuntansi, masih adanya kesempatan dan kondisi-kondisi yang dialami seseorang sehingga ketaatan kepada asas akuntansi tidak cukup untuk mencegahnya dari kecurangan dalam bidang akuntansi.

Sistem Kompensasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa t hitung variabel sistem kompensasi sebesar -3,273 dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,005$). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk sistem kompensasi sebesar -0,429. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga penelitian ini yang menyatakan "Sistem kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi" terbukti. Hal tersebut dijelaskan dengan temuan pada hasil perhitungan data sistem kompensasi pada kuesioner dimana banyak indikator yang memiliki skor tinggi dan sangat tinggi, sedangkan mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki banyak indikator dengan skor rendah. Dengan kata lain, sistem kompensasi yang dilaksanakan dengan baik akan mampu menekan timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan temuan penelitian oleh Thoyibatun, Siti (2012) yang mendapatkan hasil bahwa sistem kompensasi berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku tidak etis maupun kecenderungan kecurangan akuntansi, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wilopo (2009) yang mendapatkan temuan Sistem kompensasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada BUMN dan perusahaan terbuka di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pendapat dari Simamora (2002) yang menyatakan bahwa bentuk kompensasi tidak harus selalu berbentuk uang, namun kompensasi juga berkaitan dengan tujuan dan imbalan intrinsik organisasi seperti pengakuan, kesempatan promosi, dan kesempatan kerja yang lebih

menantang. Objek dari pemberian kompensasi adalah kinerja karyawan yang bersangkutan sehingga kinerja dalam memajukan serta pencegahan kerugian perusahaan dapat dinilai untuk memberikan kompensasi yang baik kepada karyawan bersangkutan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini menempatkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel terikat dan variabel lainnya, yaitu: Sistem pengendalian intern, Ketaatan pada asas akuntansi, dan Sistem kompensasi sebagai variabel bebas. Hubungan antara variabel terikat dengan variabel-variabel bebas tersebut kemudian diuji dengan teknik regresi linier berganda dengan memanfaatkan program SPSS for Windows. Data diperoleh dari data primer melalui penyebaran kuesioner ke sebanyak 89 orang responden di lima buah perusahaan yang tersebar di wilayah Gresik.

Hasil analisa data memperlihatkan bahwa ketiga variabel bebas yaitu Pengendalian intern, Ketaatan pada asas akuntansi, dan Sistem kompensasi mampu menerangkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0,309. Ketiga variabel bebas tersebut bukanlah prediktor yang menyeluruh untuk menerangkan kecenderungan kecurangan akuntansi karena masih banyak variabel lain yang bisa memberi prediksi atas timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi, misalnya: kebijakan pemerintah, keharmonisan keluarga, gaya hidup dan sebagainya.

Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin baik pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan akan mencegah dan mengurangi timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi dalam perusahaan. Pengendalian internal yang tidak dilakukan dengan sistem yang baik akan

memudahkan pelaku untuk melakukan kecurangan akuntansi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem yang ada di perusahaan-perusahaan sudah baik sehingga sistem pengendalian internal secara signifikan mampu menekan timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Ketaatan pada aturan akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tingginya ketaatan pada asas akuntansi tidak selalu mampu menekan timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecurangan bisa saja terjadi walaupun pengawasan internal sudah dilakukan dengan baik, atau kecurangan tetap bisa dilakukan seorang karyawan yang memiliki ketaatan asas akuntansi sekalipun, karena menurut teori Cressey, ada faktor lain yaitu kesempatan di tempat kerja, gaya hidup di luar pekerjaan, tekanan hidup maupun situasi rumah tangga yang turut mendorong seseorang untuk kecurangan akuntansi.

Sistem kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tingginya kompensasi menunjukkan kinerja karyawan untuk memajukan perusahaan serta mencegah timbulnya potensi kerugian perusahaan sehingga tingginya kompensasi secara signifikan mampu menekan timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tingginya kompensasi menyebabkan karyawan mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih layak sehingga tidak mendorong individu-individu perusahaan untuk melakukan kecurangan untuk menutupi kebutuhan pokok dalam kehidupannya.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu tidak melihat kecenderungan kecurangan akuntansi yang didasari oleh variabel demografi responden, misalnya: tingkat pendidikan, status pernikahan, pengalaman bekerja, dan gaya hidup karyawan. Penelitian sebenarnya akan lebih lengkap hasilnya,

bilamana dilakukan penelitian eksperimen untuk melihat perbandingan-perbandingan kecurangan akuntansi yang dilakukan karyawan berdasarkan berbagai perbedaan tingkat pendidikan, status pernikahan, pengalaman bekerja, dan gaya hidup karyawan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan (1) Ketaatan asas akuntansi ternyata tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap turunnya kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga penelitian ini menyarankan perusahaan hendaknya mengadakan tes kepribadian dan tes kejujuran pada sistem penerimaan karyawan khusus di bidang akuntansi dan keuangan. (2) Kepada peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian menyerupai penelitian ini hendaknya menyertakan beberapa variabel bebas lain yang telah diuji mampu memberikan pengaruh kepada timbulnya kecurangan akuntansi, misalnya: gaya hidup maupun latar belakang karyawan bidang akuntansi dan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvin A. Arens. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Agoes, Sukrisno Agoes Hoesada, Jan. 2009. *Bunga Rampai Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- David A. Richards. Barry C. Melancon. James D. Ratley. 2014. *Managing the Business Risk of Fraud: A Practical Guide*. The Institute of Internal Auditors-The American Institute of Certified Public Accountants Association of Certified Fraud Examiners.
- Ewa, Uket Eko & Udoayang, Joseph Offiong. 2012. The impact of internal control design on banks' Ability To Investigate Staff Fraud, And Life Style And Fraud Detection In Nigeria. *International Journal of Research in Economics & Social Sciences*. Volume 2, Issue 2 (February 2012)
- Hesti Arlich Arifiyani dan Sukirno. 2012. Pengaruh Pengendalian Intern, Kepatuhan Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Perilaku Etis Karyawan (Studi Kasus Pt Adi Satria Abadi Yogyakarta). *Jurnal Nominal*. Volume I Nomor I
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Standar Auditing Seksi 316. Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan.
- Michael C. Jensen and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, Cetakan ke-5. Yogyakarta: Aditya Media.
- Scott, W. R. 2005. *Financial Accounting Theory*. 5th ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Siti Thoyibatun. 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Volume 16, Nomor 2, Juni 2012
- Harahap, Sofyan Safri. 2004. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Cetakan ke-7. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Vani Adelin & Eka Fauzihardani. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan pada Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis. *WRA*, Vol. 1. No. 2.
- Veithzal Rivai. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Wilopo, R. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. K-AKPM 19. <http://www.acfe.com/>, diakses tanggal 6 Oktober 2014
<http://www.transparency.org/country#IDN>, diakses 6 Oktober 2014